

Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-agama Abrahamik

The Inclusive Abraham: A Meeting Point of the Abrahamic-Religious Trialogue

Yonky Karman^{1)*}

¹⁾*Prodi Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta*

^{*}*Penulis korespondensi: karmanyonky@gmail.com*

Received: 06 December 2018/Revised: 16 April 2019 /Accepted: 30 September 2019

Abstrak

Meski Abraham bapak leluhur agama Yahudi, Kristen, dan Islam, titik-titik temu trialog ketiga agama monoteistis itu dalam praktiknya kurang dielaborasi. Menariknya, definisi agama-agama abrahamik dalam kamus Indonesia sama sekali tidak mencantumkan nama Abraham. Artikel ini memberikan substansi untuk definisi itu dengan fokus pada sosok itu sendiri yang dikenang dalam ketiga agama itu karena keberaniannya untuk mengurbankan sesuatu yang sangat berharga. Abraham yang berkorban bisa menjadi sebuah titik temu inklusif yang mendorong penganut agama masing-masing menjalani kehidupan berkorban untuk kebaikan bersama.

Kata-kata Kunci: Abraham, Trialog, Inklusif, Tradisi-Tradisi Keagamaan, Kitab Suci

Abstract

Despite Abraham, the common ancestor of Jewish, Christian, and Islam religions, meeting points of a trialogue of those three monotheistic religions are practically less elaborated. Interestingly, the definition of Abrahamic faiths in Indonesian dictionary does not mention the name Abraham at all. This article substantiates that definition by focusing on the figure itself who is remembered by those three religions for his audacity to sacrifice something worthwhile. The sacrificing Abraham may be a whole meeting point.

Keywords: Abraham, Trialogue, Inclusive, Religious Traditions, Holy Scriptures

Pendahuluan

Pertanyaan pada akhir kutipan berikut menyiratkan pesimisme berdasarkan fakta historis sejarah panjang dialog tiga agama yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

Fourteen hundred years after the rise of Muhammad, two thousand years after the ascent of Christianity, twenty-five hundred years after the origin of Judaism, and *four thousand* years after the birth of Abraham, the three monotheistic religions were inching towards a posture of open—and *equal*—deliberation. This state of affairs set up a new question for the faiths to ponder: Can the children of Abraham actually coexist?¹

Pentingnya titik temu substantif bagi agama-agama abrahamik sempat disebut kitab suci Islam sebagai agama yang datang terakhir, “Hai Ahli Kitab, marilah [berpegang] kepada suatu kalimat [ketetapan] yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu” (*Surat Ali Imran* 3:64).

Anton Wessels dalam rangka *dialog*² kitab suci ketiga agama tersebut memakai tema dua kota (Babel versus Yerusalem dan Mekkah versus Madinah).³ Hans Küng melihat kemungkinan Kubah Batu (Kubah Shakhrah) sebagai tempat berdoa ketiga agama tersebut dan menggagas sebuah doa ekumenis, sebagai tanda kesatuan ekumenis-abrahamik.⁴ Lebih lanjut berdasarkan banyak kesamaan di antara ketiga agama tersebut, Küng yakin Abraham bisa menjadi “titik berangkat sangat realistis” untuk proyek ekumenis-abrahamik, bahkan untuk sebuah gerakan monoteisme global.⁵

Mengherankan bahwa penjelasan kamus “agama samawi” (agama langit) atau “agama yang bersumberkan wahyu Tuhan” untuk “agama-agama Abrahamik” tidak mengandung nama Abraham (Ibrahim⁶).⁷ Padahal, nama itu penentu kategori ketiga agama tersebut (tak dikenal kategori yang dikaitkan dengan nama Adam, Yusuf, Nuh, Daud, atau Salomo). Makam Abraham di Hebron (Kej. 25:9; bdk. 23:19), 30 kilometer di selatan Yerusalem (sekarang termasuk wilayah Palestina) adalah salah satu tempat suci.

Idealnya, inklusivitas agama-agama Abrahamik terbangun di atas konstruksi sosok Abraham. Upaya konstruktif sudah dilakukan, tetapi jalannya memang tidak mudah. Mun'im Sirry, profesor teologi di

¹ Bruce Feiler, *Abraham: A Journey to the Heart of Three Faiths* (New York: HarperCollins, 2002), 196.

² Sebuah neologisme untuk relasi di antara ketiga agama tersebut. Bdk. Isma'il Raji Al Faruqi (ed.), *Dialogue of the Abrahamic Faiths: Papers Presented to the Islamic Studies Group of America Academy of Religion* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1986).

³ Anton Wessels, *The Torah, the Gospel, and the Qur'an: Three Books, Two Cities, One Tale* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013).

⁴ Hans Küng, *Judaism: Between Yesterday and Tomorrow* (tr. J. Bowden; New York: Crossroad, 1992), 578-83.

⁵ *Ibid.*, 15-18.

⁶ Sebutan dalam bahasa Arab (Ibr. *'abram* → *'abraham*; Yun. *Abram* → *Abraam*).

⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Ed. 4. Jakarta, 2008), 15.

Universitas Notre Dame (AS), pesimistis dengan dialog Islam-Kristen berbasis sosok Abraham, “Mereka tidak menyadari bahwa figur Abraham digambarkan begitu berbeda oleh ketiga agama tersebut. Tidak berlebihan jika dikatakan, Yahudi, Kristen, dan Islam seolah tidak berbicara figur yang sama. Lebih dari itu, masing-masing mengklaim Ibrahim bagi dirinya sendiri dan mengeksklusikan yang lain.”⁸ Abraham telah mengalami yahudisasi, kristenisasi, dan islamisasi. Hasilnya adalah Abraham (yang digambarkan) beragama Yahudi, Abraham (yang digambarkan) beragama Kristen, Abraham (yang digambarkan) beragama Islam, Abraham yang diimani berbeda-beda, bahkan abraham-abraham itu bersaing satu sama lain.⁹ Dalam tulisan ini, saya menawarkan Abraham sebagai substansi agama-agama abrahamik sekaligus titik temu ketiga agama abrahamik.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu memeriksa ulang pemakaian Abraham dalam tradisi ketiga agama abrahamik merujuk kitab suci masing-masing yang memiliki posisi sentral.¹⁰ Karena itu, tafsir beberapa teks penting tanakh¹¹ (Perjanjian Lama dalam tradisi Kristen) dan Alkitab, yang menjadi bidang kajian penulis, akan diperiksa ulang dengan memakai pendekatan gramatikal (studi kata dan tata bahasa Alkitab) dan intertekstual dalam lingkup kanon Alkitab. Kemudian dilakukan perjumpaan dengan Abraham inklusif dalam perspektif Islam.

Pembahasan

Abraham dalam Tradisi Yahudi

Tanak (kitab suci Yahudi, isinya sama dengan Perjanjian Lama) menggambarkan Abraham berasal dari Ur(-Kasdim), Mesopotamia (sekarang Irak), putra Terah (Kej. 11:27-28). Ia digambarkan hidup pada abad ke-19 atau ke-18 SM. Terah memboyong seisi rumahnya meninggalkan Ur “untuk pergi ke tanah Kanaan” (Kej. 11:31). Kemudian “sampailah mereka ke Haran (sekarang perbatasan Irak dan Turki) dan

⁸ Mun'im Sirry, “Menghargai Perbedaan, Bukan Memaksakan Persamaan,” *Kompas*, 4 Mei 2016.

⁹ Feiler, *Abraham*, 201.

¹⁰Bdk. Al Quran menyebut umat Yahudi dan Kristen sebagai *ahl al-kitab* “ahli Kitab” (*Ali Imran* 64).

¹¹Akronim untuk ketiga bagian kitab suci Yahudi (KBBI, 1392): *tora* (Taurat), *nēbi'im* (kitab-kitab para nabi), dan *khētubim* (kitab-kitab; Yun. *hagiographa* “tulisan-tulisan suci”).

menetap di sana". Tidak dijelaskan mengapa Terah tidak melanjutkan perjalanannya ke Kanaan, padahal baru separuh perjalanan ke Kanaan. Dari penelitian arkeologis diketahui bahwa dewa kepala Kota Haran adalah Sin dan kebetulan Ur dikenal sebagai kota pemujaan Dewa Sin. Mungkin karena alasan kesamaan dewa, Terah memutuskan untuk tetap tinggal di Haran.

Setelah sang ayah meninggal, barulah Abraham mendapat petunjuk Tuhan untuk meninggalkan Haran disertai janji bahwa ia akan menjadi "bangsa yang besar" (Kej. 12:2 *goy gadol*), sebuah tema teologis yang penting di seluruh Kitab Taurat. Janji untuk menjadi bangsa besar itu tak hanya untuk Abraham (Kej. 18:18; Ul. 26:5), juga untuk Yakub (Kej. 46:3), Musa (Kel. 32:10), dan bani Israel sendiri mengidentifikasi diri sebagai "bangsa besar" (Ul. 4:7,8 *goy gadol*). Abraham, Ishak (anaknya), dan Yakub (cucunya) merupakan leluhur terpenting bani Israel, sering disebut bersama-sama sebagai atribut Tuhan,¹² tetapi narasi-narasi leluhur Israel memperlihatkan Abraham sosok terpenting.¹³ Frasa lengkap "keturunan Abraham, Ishak dan Yakub" hanya sekali (Yer. 33:26), tetapi Abraham tanpa dua nama lain sering dimaknai untuk eksklusivitas bangsa Yahudi (2 Taw. 20:7; Yes. 41:8 *zera' 'abraham* "keturunan Abraham"; hanya sekali 1 Taw. 1:28 *b'ene 'abraham* "anak-anak Abraham").¹⁴

Sebagai sosok paling dihormati dalam tradisi Yahudi, Abraham pun dikaitkan dengan keumatan Israel (bdk. Mzm. 47:10 "umat Allah Abraham"). Abraham dalam tradisi Yahudi sebagai penopang generasi-generasi sebelum dan sesudah dirinya (bdk. B. Rabba 14:6). Dalam liturgi Yahudi, terutama untuk Tahun Baru Yahudi dan pujian pertama dari 18 Doa Berkah (doa terpenting dalam agama Yahudi), Abraham juga dimaknai untuk eksklusivitas bangsa Yahudi sebagai umat.¹⁵

Tanak menggambarkan Abraham sosok yang rendah hati (Kej. 13:1-10), welas asih (Kej. 18:16-33), dan teladan hospitalitas (Kej. 18:1-8). Tradisi Yahudi menjadikannya sosok legenda, wujud semua keutamaan (bdk. *Yesus bin Sirakh* 44:19 "tidak ada seorang pun yang kemuliaannya sebanding dengannya"). Ada empat signifikansi Abraham bagi orang

¹² Kel. 3:6, 16; 4:5; 6:3; Mzm. 105:9-10; 1Raj. 18:36; 1Taw. 29:18; 2Taw. 30:6 (bdk. Mat. 8:11; 22:32; Mrk. 12:26; Luk. 20:37; Luk. 13:28; Kis. 3:13; 7:8, 32).

¹³ Ronald E. Clements, *TDOT*, I.53.

¹⁴ Frasa "keturunan Yakub" juga sering dalam PL (Mzm. 114:1 *bet ya'akob*; Yes. 45:19 *zera ya'akob*; 1Raj. 18:31 *b'ene ya'akob*; hanya sekali dalam PB Luk. 1:33), yang merujuk identitas bani Israel (Kej. 32:28 nama lain dari Yakub). Frasa "keturunan Ishak" identik dengan Israel di utara (Am. 7:16; ay. 9 "Ishak" saja).

¹⁵ Kung, *Judaism*, 11f.

Yahudi.¹⁶ Pertama, ia orang pertama yang percaya kepada satu Tuhan dan menyebarkan ajaran itu. Kedua, ia teladan ketaatan sempurna kepada Tuhan. Talmud menggambarkan Abraham melakukan seluruh isi hukum Taurat, meski hukum Taurat baru ada pada zaman Musa, jauh sesudah masa hidup Abraham. Ketiga, ia teladan iman yang bergeming meski didera sepuluh cobaan. Keempat, sebagai pahala atas kesalahannya, ia dijadikan sahabat Tuhan. Oleh Abraham “semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:3) dan ia menjadi “bapak sejumlah besar bangsa” (Kej. 17:4), “bapak termasyhur dari banyak bangsa” (Sir. 44:19). Namun, Abraham dalam tradisi Yahudi dimaknai eksklusif sebagai bapak bangsa Yahudi, secara jasmani maupun spiritual, bukan bapak bangsa-bangsa lain.

Abraham dalam Tradisi Kristen

Alkitab terdiri atas PL dan PB. Sudah kita lihat di atas deskripsi Abraham dalam Tanak yang pada dasarnya sama dengan yang dalam PL. Namun, faktanya agama Kristen lebih bertumpu pada Abraham dalam PB,¹⁷ yang disebut lebih dari 70 kali, kedua terbanyak setelah Musa.¹⁸ Sesuai dengan tradisinya, orang Yahudi mengklaim Abraham “bapak (leluhur) kita” (Luk. 1:73; Yoh. 8:53; Kis. 7:2; Rm. 4:12; Yak. 2:21 *ho pater hemon*; Ibr. 7:4 *ho patriarches*; bdk. Mat. 3:9//Luk. 3:8; Yoh. 8:39 “bapak kami”), “bapak leluhur jasmani kita” (Rm. 4:1), “bapak kita semua” (Rm. 4:16).¹⁹

¹⁶ Joachim Jeremias, *Theological Dictionary of the New Testament* (TDNT) (Grand Rapids: Eerdmans, 1964-1976), 1.8.

¹⁷ Karena agama Kristen berakar pada agama Yahudi awal, ada tiga tema dari sekian banyak tema Abraham dalam tradisi Yahudi juga menjadi tema tulisan-tulisan PB: janji-janji Tuhan kepada Abraham, iman Abraham, dan status Abraham sebagai perantara. Tradisi Yahudi awal terefleksi dalam tulisan-tulisan Yahudi (abad ke-2 SM sampai abad ke-2 M). Teks dari Targum-targum, Mishnah, dan terutama Talmud, yang berasal dari awal abad ke-3 sampai ke-6 Masehi, dikesampingkan karena bukan konteks langsung untuk Abraham dalam tradisi awal agama Kristen.

¹⁸ Küng, *Judaism*, 127. Orang Yahudi menyebut diri “bukan orang berdosa dari bangsa-bangsa lain” (Gal. 2:15 *eks ethnon hamartoloi*), bukan kategori tertentu dari bangsa-bangsa lain melainkan sebutan lain untuk bangsa-bangsa lain, sekaligus memperlihatkan kebanggaan Yahudi atas Hukum Taurat. Lihat Herman N. Ridderbos, *The Epistle of Paul to the Churches of Galatia* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 98-99.

¹⁹ Hanya sekali ungkapan “bapak kita” untuk Ishak (Rm. 9:10), sedangkan “bapak kami” untuk Yakub (Yoh. 4:12) dan Daud (Kis. 4:25). Hanya dua kali sebutan “Bapa kami” untuk Tuhan dalam PL (Yes. 63:16; 64:8; bdk. Mat. 6:9), jauh lebih sering “Bapa kita” dalam PB (Rm. 1:7; 1 Kor. 1:3; 2 Kor. 1:2; Gal. 1:3; Ef. 1:2; Fil. 4:20; Kol. 1:2; 3:17; 1 Tes. 3:11, 13; 2 Tes. 1:1, 2; Flm. 3; Yak. 1:27; 1 Pet. 1:2). Dalam hal ini bahasa Indonesia menjadi istimewa karena umumnya bahasa lain tak mengenal distingsi itu. Fuad Hassan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kita, menjadikan distingsi itu sebagai topik tesis magisternya. Secara garis besar, “kami” merepresentasikan sikap eksklusif karena tidak memasukkan pihak yang diajak bicara, sedangkan “kita” merepresentasikan sikap inklusif karena memasukkan pihak yang diajak bicara.

Ungkapan “Abraham bapak kita” total 11 kali diucapkan orang Yahudi (Yohanes Pembaptis dan Imam Zakharia ayahnya, orang-orang Yahudi, Paulus, Yakobus, dan penulis Surat Ibrani) dengan lawan bicara juga sesama Yahudi, eksklusif merujuk Abraham sebagai bapak bangsa Yahudi dalam pengertian historis maupun religius. Namun, para penulis PB memakai tema Abraham untuk mengkritik keumatan Yahudi yang sempit.

Injil-injil

Dalam Injil-injil, tema “keturunan Abraham” (Yoh. 8:33) sering muncul dalam polemik klaim eksklusivitas dan superioritas orang Yahudi, yang tersirat dalam pertanyaan retorik kepada Yesus, “Adakah Engkau lebih besar daripada bapak kita Abraham?” (Yoh. 8:53).²⁰ Dalam interaksinya dengan para pemuka agama Yahudi, Yohanes Pembaptis mengkritik eksklusivitas dan superioritas itu, “Janganlah mengira bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapak kami, karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini” (Mat. 3:9/Luk. 3:8). Menurut Yohanes, baptisan yang mereka terima akan percuma apabila tak disertai “buah yang sesuai dengan pertobatan” (Mat. 3:7-8).

Penulis Injil Lukas menempatkan semua orang, Yahudi maupun bukan, sama di hadapan Tuhan, lebih daripada yang dilakukan Injil Matius.²¹ Apabila pangkal silsilah Yesus versi Matius adalah Abraham sekaligus menegaskan supremasinya atas leluhur Israel lain (Mat. 1:2), maka pangkal silsilah dalam versi Lukas adalah Adam yang berasal dari Tuhan (Luk. 3:38 “anak Allah”), sementara Abraham hanya disebut sebagai anak Terah (Luk. 3:34). Bagi Lukas, kesejatian anak Abraham seperti Zakheus dengan komitmennya, “Setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat” (Luk. 19:8-9).

Dalam Injil Yohanes, Yesus jauh lebih keras mengkritik superioritas orang Yahudi dan menyebut mereka tak layak mengklaim Abraham sebagai bapak leluhur mereka, sebab mereka telah berusaha membunuh Yesus, sesuatu yang mustahil dilakukan Abraham dan keturunannya (Yoh. 8:39-44). Mereka mengerjakan pekerjaan bapak mereka sendiri. Mereka membenarkan dengan berkata, “Bapak kami satu, yaitu Allah.” Namun, Yesus juga menolak klaim itu, “Jika Allah adalah Bapakmu, kamu akan mengasihi Aku ... Iblislah yang menjadi

²⁰ Hanya sekali frasa “anak-anak bagi Abraham” untuk orang Yahudi (Mat. 3:9/Luk. 3:8 *tekna to Abraam*), juga sekali “anak-anak Abraham” untuk “yang hidup dari iman” (Gal. 3:7 *huioi Abraam*).

²¹ Jeffrey S. Siker, *Disinheriting the Jews: Abraham in Early Christian Controversy* (Louisville: Westminster/John Knox, 1991), 108-10.

bapakmu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapakmu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula.” Menjelang akhir abad pertama, Injil Yohanes boleh dikatakan tulisan Kristen paling awal yang memakai tema Abraham dalam polemik tentang keturunan sejati Abraham, mungkin karena injil itu paling dekat dengan masa polemik antara agama Yahudi dan agama Kristen.²² Yustinus Martir (100-165 M) penulis Kristen pertama yang menganggap klaim Yahudi sebagai waris Abraham tak berlaku lagi.²³ Kelahiran komunitas Kristen dari rahim agama Yahudi adalah suatu proses menyakitkan. Komunitas Yohanes ada dalam proses itu terkait formasi identitas Kristen mereka dalam hubungannya dengan agama Yahudi. Kebapakan eksklusif Abraham dalam agama Yahudi berhadapan dengan realitas baru bahwa Abraham adalah bapak semua orang beriman.

Surat-surat Paulus

Berbeda dari pendekatan yang menolak orang Yahudi sebagai waris sah Abraham, Paulus memakai tema Abraham secara inklusif untuk merangkul orang Yahudi maupun non-Yahudi, dengan begitu membangun sebuah basis baru teologi keumatan yang lintas ras. Berbeda dari para ahli PB seperti E. P. Sanders yang menekankan keunikan teologi Paulus tanpa keyahudian, Francis Watson justru membaca keunikan itu tak terpisah dari keyahudian.²⁴ Karena itu, agar tak salah paham teologi Paulus, perlu diperhatikan dinamika interaksi teks-teks Paulus dengan Tanak, interaksi teks-teks Paulus dengan teks-teks Yahudi non-Kristen, dan interaksi teks-teks Yahudi non-Kristen dengan Tanak.²⁵ Dari situ tampak Paulus sungguh mumpuni menafsir teks Kitab Kejadian secara baru, berbeda dari kaum Yahudi sezamannya.

Paulus dalam Roma 4 merujuk Kejadian 17 yang menyebut status Abraham sebagai *'ab-hamon goyim* (ay. 4, 5 “bapak sejumlah besar bangsa”; BIMK “bapak leluhur banyak bangsa”). Status itu dimeteraikan dalam suatu perjanjian dengan perubahan nama dari Abram jadi Abraham. Sunat menjadi “tanda perjanjian” bagi Abraham dan keturunannya (Kej. 17:11). Keadaan bersunat itu membagi masa hidup Abraham menjadi

²²Siker, *Disinheriting the Jews*, 128-43.

²³ Dalam *Dialog dengan Trifo, seorang Yahudi* (dialog ke-119), Yustinus menegaskan bahwa orang-orang Kristen sebagai anak-anak Abraham akan mewarisi tanah suci bersama-sama Abraham untuk selama-lamanya, karena mereka beriman seperti Abraham. Alexander Roberts and James Donaldson (ed), *Ante-Nicene Fathers: The Writings of the Fathers down to A.D. 325*. (Peabody: Hendrickson, 1995), I.259.

²⁴ Francis Watson, *Paul and the Hermeneutics of Faith* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2016), 1-5.

²⁵ *Ibid.*, 191-98.

sebelum dan sesudah bersunat. Tanda sunat membuat Abraham hanya sebagai bapak bangsa bersunat (bdk. Rm. 4:12 “bapak orang-orang bersunat”), yakni bangsa Yahudi yang menjadikan sunat sebagai tanda keumatan. Padahal, Abraham beriman untuk keturunan yang banyak dan dibenarkan Tuhan karena iman itu sebelum ia disunat (Kej. 15:5-6). Lalu, bagaimana membaca relasi antara Kejadian 15 dan 17? Paulus menegasi sekaligus menegaskan relasi itu.

Paulus menegasi relasi kedua pasal itu terkait signifikansi sunat untuk kebenaran Abraham. Sebelum bersunat (*en akrobustia*), Abraham selama 24 tahun sudah percaya Tuhan (Kej. 17:1; bdk. 12:1-9; 15:1-21). Keadaan tak bersunat tak menjadi penghalang Abraham dibenarkan oleh Tuhan. Karena itu, keadaan bersunat (*en peritome*) bukan sebuah basis baru relasi Abraham dengan Tuhan sebab relasi itu sudah terjalin sebelum dirinya disunat, “Kepada Abraham iman diperhitungkan sebagai kebenaran ... hal itu diperhitungkan ... bukan sesudah disunat (*en peritome*) tetapi sebelumnya (*en akrobustia*) ... tanda sunat itu diterimanya sebagai meterai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia bersunat” (Rm. 4:9-11). Abraham tidak menjadi lebih benar sesudah disunat. Sunat tidak menyempurnakan relasi Abraham dengan Tuhan, sebab keadaan benar bukan soal derajat kebenaran melainkan hasil deklarasi Tuhan. Keadaan benarnya Abraham sudah definitif. Dengan Abraham dibenarkan sebelum disunat, ia “menjadi bapak semua orang percaya yang tak bersunat” dan dengan disunat, ia “juga menjadi bapak orang-orang bersunat” (Rm. 4:11-12). Ia menjadi bapak bagi siapa saja yang “hidup dari iman Abraham” (Rm. 4:16), bagi “anak-anak Abraham,” bagi “mereka yang hidup dari iman,” bagi mereka “yang diberkati bersama-sama dengan Abraham” (Gal. 3:7, 9).

Paulus menegaskan relasi Kejadian 15 dan 17 terkait status Abraham sebagai “bapak banyak bangsa” (Rm. 4:17, 18 *patera pollon ethnon*). Status Abraham itu disinggung Paulus enam kali dalam Roma 4 (ay. 11, 12 [2x], 16, 17, 18) dan hanya satu kali dalam PL (Kej. 17:5; LXX *patera pollon ethnon*; BIMK “bapak leluhur banyak bangsa”). Realisasi janji Tuhan kepada Abraham sebagai bapak banyak bangsa ternyata tak perlu sampai Ishak lahir. Sesudah Ismael lahir (Kej. 16:16), 13 tahun sebelum pelembagaan sunat. Malaikat TUHAN berkata kepada Hagar, “Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya” (Kej. 16:10), dengan alasan teologis bahwa Ismael pun anak Abraham (Kej. 21:13).

Salah satu rujukan Tanak yang dipakai Paulus sebagai basis ajaran “kebenaran berdasarkan iman” (Rm. 4:11, 13, 16; bdk. 9:30; 10:6 “kebenaran karena iman”; juga Rm. 3:22; Gal. 5:5) adalah Kejadian 15:6.

^alalu percayalah Abram kepada TUHAN

^bmaka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran

*wēhe'emin ba'donay wayyaHšēbeha lo šedaqa*²⁶ (Ibrani)

kai episteusen Abram to Theo kai elogisthe auto eis dikaiosunen (Yunani, LXX)

episteusen de Abraam to Theo kai elogisthe auto eis dikaiosunen

(Rm. 4:3 “Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran”)

kathos Abraam episteusen to Theo kai elogisthe auto eis dikaiosunen

(Gal. 3:6 “secara itu jugalah Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran”)

Percayanya Abraham digambarkan dengan verba *he'emin* (bentuk Hifil dari akar 'mn). Bentuk Nifalnya berarti setia (1S am. 2:35), bertahan (Yes. 7:9, BIMK), dipercaya (1 Sam. 22:14). Nomina 'emuna yang seakar menggambarkan keteguhan, keadaan bergeming, sama seperti sebelumnya (Kel. 17:12 “tidak bergerak”). Maka, bentuk Hifil 'mn menggambarkan tindakan yang mendemonstrasikan 'emuna (1 Sam. 27:12 + preposisi *bē*; Kej. 45:26 + preposisi *lē* “memercayai”). Malah, diikuti preposisi *bē*, Hifil 'mn berarti “trust firmly” (2 Taw. 20:20, TNK) atau “be convinced” (Kel. 4:31, TNK, NJB). Percayanya Abraham berarti “mengakui ... sesuatu memang benar”,²⁷ sebagaimana kata “Amin” (dari akar bahasa Semit yang sama) maksudnya adalah mengakui sesuatu benar. Abraham memercayai Tuhan (*to rely upon God*; TNK “put his trust”),²⁸ bukan dari tidak percaya jadi percaya. Abraham membenarkan dan percaya apa yang dijanjikan Tuhan, bukan menempatkan diri dalam relasi percaya kepada Tuhan sebab sesungguhnya ia sudah dalam relasi itu dan teguh dalam relasi itu. Percayanya Abraham itu istimewa dan diperhitungkan Tuhan sebagai jasanya (*šedaqa*),²⁹ membuatnya layak menerima janji Tuhan yang kini terjamin dalam suatu perjanjian (Kej. 15:7-21; bdk. Neh. 9:7-8). Ihwal Abraham dibenarkan itu dalam pengalimatan Ibrannya menegaskan tindakan Tuhan yang menganggap benar Abraham sesuai dengan standar Tuhan.

²⁶ Meski secara gramatikal subyek *wayyahšēbeha* bisa Abraham, secara kalimat lebih wajar Allah sebagai subyek dengan *šedaqa* (f) menjelaskan kehadiran sufiks feminin *-ha*. H. Ringgren and B. Johnson, *TDOT*, XII.253.

²⁷ KBBi, 1053.

²⁸ William L. Holladay (ed), *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 20.

²⁹ Kata *šedaqa* sering berarti kebenaran (*righteousness*), tetapi kadang-kadang jasa. Lihat Nahum M. Sarna, *Genesis* (Torah Commentary; Philadelphia: JPS, 1989), 113. Pemazmur memperhitungkan tindakan heroik Pinehas (Bil. 25:6-13) sebagai jasa yang membuatnya layak menerima imbalan dari Tuhan (Mzm. 106:31 *watteḥāšeb lo lišdaqa* “hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai jasa”). Konstruksi klausa *hšb + lo + šedaqa* sangat mirip dengan Kejadian 15:6. Meski sering jadi sinonim *šedeq*, kata Ibrani *šedaqa* lebih sering merujuk sesuatu yang jelas dan konkret (Ringgren and Johnson, XII.256).

Ayat ini biasanya dijelaskan sebagai respons percaya Abraham saat krisis iman terkait janji Tuhan yang sama sekali belum terealisasi bahwa ia akan menjadi bapak banyak bangsa. Sudah setua itu ia masih belum punya anak dan secara manusiawi pun mustahil. Namun, Tuhan tetap mengulang janji-Nya, bahkan disertai jaminan bahwa keturunannya akan seperti “bintang-bintang” di langit tak terhitung banyaknya (Kej. 15:5; bdk. 22:17 “sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut”). Ia yang mungkin tadinya sempat ragu, kini kembali mantap percaya kepada janji Tuhan. Namun, menurut hemat kami, alih-alih Abraham ragu lalu percaya (Kej. 15:6 *wēhe’emin*; TB “lalu percayalah”), justru itu deskripsi keteguhan hatinya sebagaimana dukungan tafsir sintaksis berikut.

Sering *wēhe’emin* di sini dianggap bentuk anomali dan seharusnya *wayya’amin*,³⁰ biasanya dijelaskan sebagai akibat pengaruh bahasa Aram atau bahasa Ibrani sesudah zaman Alkitab.³¹ Victor P. Hamilton mempertahankan kala lampau *wēhe’emin* namun membacanya sebagai *wayya’amin* berdasarkan alasan teologis (bukan linguistik).³² Secara sintaktis, konjungsi *waw* yang langsung diikuti verba bisa memiliki fungsi melanjutkan klausa sebelumnya (maka *waw*-konjungtif) atau tak melanjutkan (maka *waw*-disjungtif). Apabila *waw*-konjungtif, terjemahnya seperti TB “lalu percayalah Abram”, kelanjutan ayat 1-5, tetapi bentuk verba yang lazim adalah *wayya’amin* (imperfek konsekutif seperti pada ay. 1-5, 6b). Karena bentuknya *wēhe’emin*, banyak terjemah cukup dengan konjungsi “and” (N/RSV, N/KJV, TNK).

Bentuk perfek konsekutif *wēhe’emin* memang bisa bernuansa kala datang (“dan ia akan percaya”), tetapi tak cocok dengan klausa selanjutnya (Tuhan memperhitungkan percayanya Abraham sebagai kebenaran). Kamus Ibrani menjelaskan *wēhe’emin* ini sebagai termasuk sedikit contoh perfek frekuentatif (bdk. Kej. 34:5 *wēheheriš* “mendiamkan”; Bil. 21:20 *wēnišqapa* “menghadap”; Yos. 22:3 *ušēmartem* “setia”; Yes. 22:14 *wēnigla* “menyatakan diri”),³³ menggambarkan “sebuah keadaan pada masa lampau yang berlanjut lebih lama atau konstan.”³⁴ Dengan membaca “Abraham sudah biasa memercayai TUHAN” dalam

³⁰ S. R. Driver, *A Treatise on the Use of the Tenses in Hebrew and Some Other Syntactical Questions* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 161.

³¹ Paul Joüon, and T. Muraoka, *A Grammar of Biblical Hebrew* (Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 2006), §119 z.

³² *The Book of Genesis: Chapters 1-17* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 424.

³³ F. Brown, S. R. Driver, and C. A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon, 1953), 252.

³⁴ E. Kautzsch, and A. E. Cowley (ed.), *Gesenius' Hebrew Grammar* (Oxford: Clarendon, 1910), §112 ss.

berbagai situasi, termasuk situasi dalam Kejadian 15:1-5,³⁵ konjungsi *waw* pada *wēhe'emin* bukan *waw*-konjungtif (melanjutkan ayat 1-5),³⁶ melainkan *waw*-disjungtif (memutus kelanjutan itu untuk menginformasikan konsistensi percayanya Abraham).³⁷ Relasi disjungtif *wēhe'emin* tidak hanya dengan ayat-ayat dan pasal-pasal sebelumnya, tetapi juga dengan sesudahnya (ay. 7-21), membuat ayat 6 berperan seperti engsel. Dengan sebelumnya, ayat itu sebagai kesimpulan. Dengan sesudahnya, ayat itu sebagai pembuka jalan untuk sebuah tema baru (Tuhan serius mengikat perjanjian dengan bapak orang percaya dan keseriusan itu dikukuhkan dalam sebuah ritual). Abraham pun percaya tidak hanya dalam satu peristiwa itu, tetapi konsisten percaya sejak meninggalkan Haran bahwa ia akan menjadi bapak bangsa yang besar (Kej. 12:2).³⁸

Martin Buber membandingkan percayanya Abraham dengan percayanya bani Israel ketika melihat pasukan Mesir yang mengejar mereka mati terdampar di pantai (Kel. 14:31 *wayya'aminu bayhwh* "dan mereka percaya kepada TUHAN").³⁹ Konstruksi klausanya sama dengan kejadian 15:6, *'mn* (Hifil) + preposisi *bē*. Sebelum peristiwa itu, bani Israel sudah percaya kepada Tuhan tetapi sekarang percayanya mereka diperkuat. Demikian juga percayanya Abraham merupakan fakta yang tidak perlu dipersoalkan lagi.⁴⁰

Dalam tradisi Kristen, sejak Paulus, model percaya Abraham itu mengalami reinterpretasi dalam konteks selamat dari penghakiman Tuhan, percaya kepada Tuhan yang membenarkan orang berdosa (bukan dosanya). Manusia "diselamatkan oleh iman" (Ef. 2:8), "dibenarkan karena iman" (Rm. 5:1), alih-alih sebagai orang berdosa yang seharusnya dihukum. Orang "dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus ... bukan

³⁵ F. Brown, S. R. Driver, and C. A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 363.

³⁶ Claus Westermann, *Genesis 12-36: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg, 1985), 223.

³⁷ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15* (WBC 1; Waco: Word, 1987), 324; Allen P. Ross, "The Biblical Method of Salvation: A Case of Discontinuity." Dalam John S. Feinberg (ed.), *Continuity and Discontinuity: Perspectives on the Relationship between the Old and New Testaments* (Wheaton: Crossway, 1988), 168-69.

³⁸ Daripada TB "lalu percayalah Abram," *waw* dari *wēhe'emin* tak diterjemahkan "Abram percaya ..." (bdk. BIMK, NIV, NAB, NJB).

³⁹ Martin Buber, *Two Types of Faith: A Study of the Interpenetration of Judaism and Christianity* (New York: Harper & Row, 1961), 43-50.

⁴⁰ E. A. Speiser, *Genesis* (New York: Doubleday, 1962), 112. Sebenarnya Paulus telah menyisipkan keterangan bahwa Abraham "tidak bimbang" terhadap janji Tuhan, malah "diperkuat dalam imannya" (Rm. 4:20). Sisipan keterangan ini sering luput dari pembaca Kristen karena terpaku polemik sengit Paulus terkait pembenaran karena iman, bukan karena perbuatan (ketaatan kepada hukum Taurat).

oleh karena melakukan hukum Taurat” (Gal. 2:16; bdk. 3:11, 26; Rm. 3:20, 28), bukan oleh “karena perbuatannya” (Rm. 4:2).⁴¹ Sebagai seorang Yahudi, Paulus memaknai ulang Hukum Taurat sebagai “penuntun ... sampai Kristus datang”, yang sesudah itu berlaku hukum baru (Gal. 3:24 “dibenarkan karena iman”). Paulus berkata kepada jemaat di Efesus bahwa keadaan benar manusia (Yun. *dikaiosune*) “bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah” (Ef. 2:8), karena belas kasih dan anugerah Tuhan. Manusia dibenarkan Tuhan karena imannya dan iman itu pun karya Tuhan di dalam diri manusia. Kebenaran dari Tuhan “bertolak dari iman dan memimpin kepada iman” (Rm. 1:17; KJV, NAB “from faith to faith”). Demikian terjadi pergeseran makna pembenaran Abraham yang semula tiada kaitannya dengan pembenaran orang berdosa. Reinterpretasi Paulus itu menjadi dasar teologis Reformasi Protestan yang merayakan iman (Lat. *sola fide*) atau anugerah saja (Lat. *sola gratia*) sebagai jalan dibenarkan oleh Tuhan. Dalam tradisi Kristen, Abraham bukan bapak untuk non-Kristen, melainkan dimaknai eksklusif terkait percaya kepada Yesus Juruselamat.

Ibrahim dalam Tradisi Islam

Dalam Al-Quran, nama Ibrahim disebut 62 kali sebagai nabi dan rasul, dalam 25 surat (dari total 114 surat, bahkan surat ke-14 menurut namanya) dan lebih dari 40 kisah Ibrahim, membuat dirinya nabi kedua yang terbanyak disebut setelah Musa. Pelembagaan haji, kurban (hari raya Idul Adha), dan khitan yang sangat penting dalam Islam, dihubungkan dengan Ibrahim. Sebutan muslim, iman Islam, liturgi di Mekkah, teosentrisme dan universalisme Islam, juga dihubungkan dengan Ibrahim.

Dua keistimewaan Nabi Ibrahim menurut AL Quran. Pertama, sebagai orang pertama yang menolak penyembahan berhala (kesesatan) dan membangun monoteisme dalam rangka reformasi kultus Kaabah (*Al-Anam* 75-83; *Maryam* 42-48; *Al-Anbiya* 52-67; *Asy-Syuara* 69-82; *Al-Ankabut* 16-17; *As-Saffat* 83-99; *Az-Zukhruf* 26-27). Mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu yang bukan Tuhan (berhala mati) adalah dosa syirik yang sangat serius (pelakunya disebut musyrik). Nabi Ibrahim menunjukkan “jalan yang lurus” (*Maryam* 43), “agama yang benar” (*Al-Anam* 79), teladan dalam menentang penyembahan berhala dan menyembah satu Tuhan saja. Ia pun disebut Khalil (kesayangan) Allah (*An-Nisa* 125). Dari 25 nabi dalam Islam, 17 nabi merupakan keluarga Ibrahim (atau 18 nabi dengan Ibrahim) dan disebut penerus Ibrahim sebab mereka mengajarkan monoteisme Ibrahim, “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan

⁴¹Status hukum Taurat pun ditegaskan Paulus sebagai “penuntun ... sampai Kristus datang” dan sesudah itu berlaku bahwa manusia “dibenarkan karena iman” (Gal. 3:24).

keluarga Imran melebihi segala umat [di masa mereka masing-masing]" (*Ali Imran* 33).

Kedua, sebagai teladan dalam hal ketaatan kepada Allah (*Al Baqarah* 135; *Ali Imran* 95; *An-Nisa* 125; *Al-An'am* 161). Allah tidak hanya memilih Ibrahim tetapi juga mengujinya; setiap kali diuji, ia taat berserah kepada Allah. Ketaatannya yang sempurna membuat Ibrahim disebut *hanif* (lurus) dan *muslim* (taat kepada Allah). Muncul istilah "agama Ibrahim" sinonim agama Islam, agama yang benar (*Al Baqarah* 130, 132), "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan [Tuhan]" (*An-Nahl* 16:120). Ibrahim adalah muslim dan monoteis pertama, yang dipilih Allah jauh sebelum Taurat dan Injil. Dengan cara itu, orang Islam mengklaim agamanya sebagai paling otentik.⁴² Agama (*al-din*) yang berkenan kepada Allah adalah sikap tunduk patuh (*al-islam*) kepada Allah, "Barang siapa mencari agama selain *al-islam*, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (*Ali Imran* 85).⁴³ Menurut HAMKA, "mereka yang telah sampai kepada taraf penyerahan diri kepada Allah ... dalam ... penyerahan dirinya itu dia telah mencapai Islam."⁴⁴

Dua perbedaan pokok Ibrahim dalam tradisi Islam dan tradisi Yahudi, termasuk Kristen.⁴⁵ Pertama, dalam tradisi Yahudi, Hajar (Hagar) dan Ismail setelah pergi dari kediaman Ibrahim, kemudian mengembara di padang gurun Bersyeba yang masih termasuk wilayah Palestina-Kanaan (Kej. 21:14). Dalam tradisi Islam, keduanya mengembara di lembah tanpa tanaman di dekat Baitullah atau Kaabah (*Ibrahim* 14:37), sekarang Mekkah, pusat pelaksanaan ibadah haji. Kedua, putra yang dikurbankan Ibrahim dalam tradisi Yahudi adalah Ishak, sedangkan dalam tradisi Islam adalah Ismail. Meski datang sesudah agama Yahudi dan Kristen, agama Islam tidak memandang Ibrahim sebagai seorang Yahudi, "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim ... Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan [pula] seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri [kepada Allah]" (*Ali Imran* 65, 67). Dalam tradisi Islam, Ibrahim dilepaskan dari kategori ras dan menjadi bapak semua muslim

⁴² Küng, *Judaism*, 13-14.

⁴³ Bdk. terjemahan dari Departemen Agama RI, "barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan (agama itu) daripadanya ..."

⁴⁴ *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 827.

⁴⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 392-93.

(orang-orang yang taat berserah kepada Allah), bapak orang-orang beriman.

Jalan Dekonstruksi

Meski percayanya Abraham dalam Kejadian 15:6 semula merujuk kualitas imannya tanpa kaitannya dengan dosa, rujukan utama gereja bukan PL melainkan PB (dalam hal ini tulisan Paulus). Sebagaimana sudah dibahas di atas, Abraham dalam teologi Paulus sulit dipertemukan dengan Abraham dalam tradisi Yahudi dan Islam yang berciri ortopraksis. Apabila ada upaya untuk mempertemukannya, perlu dekonstruksi Abraham dalam tradisi Kristen. Jalan untuk itu adalah Surat Yakobus.

Secara tradisional, penulisan Surat Yakobus dipahami dalam latar polemik dengan ajaran Paulus yang menekankan keselamatan hanya berbasis iman.⁴⁶ Cara tradisional membaca Surat Yakobus itu sekarang diakui sebagai asumsi intelektual belaka.⁴⁷ Dalam perkembangan studi PB, semakin diakui bahwa konteks penulisan Surat Yakobus bukan ajaran pembenaran dari Paulus.⁴⁸ Yakobus sedang mengkritik cara beriman jemaatnya yang hanya menekankan iman sebagai pengetahuan,⁴⁹ sejenis iman yang juga dimiliki setan. “Engkau percaya bahwa hanya ada satu Allah saja, itu baik tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar” (Yak. 2:19).

Sebagai seorang Kristen-Yahudi, Yakobus memahami pembenaran Abraham sepenuhnya dari perspektif pemahaman tradisional Yahudi.⁵⁰

Abraham, bapak kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah ... iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna ... genaplah nas yang mengatakan: lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran ... manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman (Yak. 2:21-24).

⁴⁶ Albert E. Barnett, “James, Letter of.” *Interpreter’s Dictionary of the Bible* (IDB), II.795.

⁴⁷ Luke Timothy Johnson, *The Letter of James* (New York: Doubleday, 1995), III-14.

⁴⁸ Sophie Laws, “James, Epistle of.” *Anchor Bible Dictionary*, III.625-26.

⁴⁹ Ralph Martin, *James* (WBC 48; Waco: Word, 1988), lxxi-lxxii. Paulus sebenarnya juga mengkritik antinomianisme yang cukup dengan iman saja tanpa perbuatan (Rm. 3:7-8; 6:1-15; Gal. 5:13). Barang siapa di dalam Kristus, ia “telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran,” bukan “hamba kecemaran” ataupun “hamba dosa” (Rm. 6:18-20).

⁵⁰ Siker, *Disinheriting the Jews*, 101.

Meski Paulus dan Yakobus sama-sama Yahudi, ternyata tekanan tafsir keduanya terkait Kejadian 15:6 berbeda, bahkan di antara mereka dengan agama Yahudi.⁵¹ Agama Yahudi memperhitungkan iman Abraham sebagai perbuatan, sebagai kebenaran. Paulus dalam polemiknya dengan kaum Kristen-Yahudi melakukan reinterpretasi iman Abraham untuk mendukung pandangan teologisnya tentang membenaran karena iman (bukan karena perbuatan). Yakobus memperhitungkan iman dan perbuatan Abraham sekaligus sebagai kebenaran, tidak memisahkan iman dari perbuatan.⁵²

Dalam Kejadian 15, Abraham dibenarkan dalam konteks relasi perjanjian dengan Tuhan, sebagaimana tradisi perjanjian merupakan salah satu ciri narasi-narasi Abraham.⁵³ Sebagai mitra perjanjian, Abraham dengan rela mengurbankan putranya.⁵⁴ Kristus juga memakai metafora sahabat untuk relasi-Nya dengan para murid (Yoh. 15:14 “sahabat-Ku”), dengan syarat mereka melakukan apa saja yang diperintahkan Kristus (*hosa*⁵⁵ *ego entellomai humin*), lebih luas daripada perintah saling mengasihi di antara sesama murid Kristus. Ketaatan adalah ujian untuk murid Kristus. Sahabat Kristus adalah orang yang biasa taat kepada-Nya.⁵⁶ Abraham disebut sahabat Tuhan dalam arti itu (Kej. 26:5 “Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku”).⁵⁷

Titik Temu Trialog Agama-agama Abrahamik

Dekonstruksi Abraham menurut Kristen-Yahudi dalam konteks trialog agama-agama Abrahamik dapat dijumpai pada perspektif Abraham (Ibrahim) inklusif versi Islam. Menurut Mohammed Arkoun (1928-2010), pemikir Islam kontemporer dari Aljazair, ketika Al-Quran mengatakan Ibrahim sebagai muslim, itu tidak merujuk Islam sebagai agama melainkan *islam* generik, sebuah sikap beragama yang ideal sebagaimana disimbolkan oleh laku iman yang sesuai dengan Alkitab

⁵¹ James Adamson, *The Epistle of James* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 130-31.

⁵² Prinsip yang sama juga berlaku bagi Rahab, seorang pelacur, “dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain” (Yak. 2:25).

⁵³ Clements, I.55.

⁵⁴ Adamson, *The Epistle of James*, 132.

⁵⁵ Pronomina korelatif *hosa* berbentuk plural (KJV “whatsoever”; NKJV “whatever”).

⁵⁶ Leon Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 675.

⁵⁷ Tidak seperti sebutan eksklusif “sahabat Allah” untuk Abraham, “sahabat-sahabat Yesus” untuk murid-murid Kristus, termasuk orang yang percaya kepada Yesus melalui pemberitaan para murid (Yoh. 17:20).

dan Al-Quran.⁵⁸ Idealnya, para penganut agama-agama Abrahamik memuliakan tindakan berkorban bagi kebaikan sesama sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Berlomba-lomba dalam kebajikan bagi sesama, terutama saudara sebangsa dan setanah air, merupakan wujud konkret kerukunan agama-agama Abrahamik.

Dialog beragama yang mengutamakan perbedaan akan sulit untuk memberikan makna tentang agama-agama Abrahamik. Kristen dapat berbagi kisah Abraham dengan cara yang lebih bermakna kepada lebih banyak Muslim (Islam).⁵⁹ Perjumpaan itu juga dapat diwujudkan dalam kegiatan bersama yang memiliki harapan bersama dan tanggung jawab bersama. Seperti kembali ke Mazmur 122, berdoa untuk perdamaian Yerusalem, dan puisi penuh harapan al-Ghazali saat dibacakan oleh orang-orang Yahudi, Kristen dan Muslim.⁶⁰

Dalam dialog yang bermakna perlu menggunakan “bahasa” yang tepat, dan bukan hanya percakapan yang didaur ulang sebagai percakapan teologis, dan percakapan antaragama.⁶¹ Agama-agama Abrahamik yang membicarakan Abraham eksklusif diubah menjadi Abraham inklusif yang memiliki tujuan perdamaian, saling berbagi dalam memaknai Abraham inklusif, dan saling menghormati dalam keberagaman.

Abraham dijadikan landasan strategi untuk meninggalkan polemik masa lalu dan bergerak maju dalam rasa saling menghormati. Abraham adalah bapak dari semua orang yang percaya pada satu Tuhan. Al-Quran juga mengungkapkan Abraham untuk membangun koneksi dengan perjanjian asli Allah tanpa harus mengikuti ajaran Yudaisme, dan Kristen.⁶² Dengan demikian memandang Abraham inklusif adalah yang terbaik daripada Abraham eksklusif. Amir Gufron menyimpulkan bahwa inklusivisme memandang keselamatan bukanlah milik agama tertentu, tetapi agama-agama lain pun memilikinya.⁶³ Kristen pun mengakui

⁵⁸ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), 117-20.

⁵⁹ George Farquhar Vance Bristow Jr, “Abraham in Narrative Worldviews: Doing Comparative Theology through Christian-Muslim Dialogue in Turkey,” (Dis. Dr., Faculty of Theology at VU Amsterdam, 2015), 368.

⁶⁰ Ruth Illman, “Plurality and Peace: Inter-Religious Dialogue in a Creative Perspective,” *International Journal of Public Theology* 4 (2010): 193.

⁶¹ Aaron W. Hughes, *Abrahamic Religions On the Uses and Abuses of History* (New York: Oxford University Press, 2012), 145.

⁶² Daniel Madigan, “Christian-Muslim Dialogue,” in *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, ed. Catherine Cornille (UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2013), 254.

⁶³ Amir Gufron, “Inklusivisme Islam Di Indonesia,” *Al-A’raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XI, no. 1 (2014): 12.

bahwa keselamatan bagi semua orang. Dengan demikian titik temu trialog agama-agama Abrahamik dapat diwujudkan.

Kesimpulan

Demikian Abraham yang digambarkan kitab suci tidak begitu saja sama dengan yang diimani umat. Sosok Abraham telah mengalami yahudisasi, kristenisasi, dan islamisasi sehingga tidak mudah begitu saja menjadi titik temu trialog agama-agama abrahamik. Polemik Kristen-Islam tentang siapa sebenarnya yang dipersembahkan Abraham, misalnya, adalah materi debat yang tak akan pernah terselesaikan. Namun, tidak bisa diperdebatkan bahwa Abraham “dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya”.

Titik temu trialog agama-agama Abrahamik diperjumpakan melalui dialog tentang Abraham inklusif dan bukan Abraham eksklusif. Percakapan Abraham inklusif membawa pada perdamaian, saling menghormati, dan pembicaraan yang lebih bermakna di antara agama-agama Abrahamik.

Kepustakaan

- Al Faruqi, Isma'il Raji (ed.). *Dialogue of the Abrahamic Faiths: Papers Presented to the Islamic Studies Group of America Academy of Religion*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1986.
- Bristow Jr., George Farquhar Vance. "Abraham in Narrative Worldviews: Cornille, Catherine. *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*. UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4. Jakarta, 2008.
- Doing Comparative Theology through Christian-Muslim Dialogue in Turkey." Dis. Dr., Faculty of Theology at VU Amsterdam, 2015.
- Driver, S. R. *A Treatise on the Use of the Tenses in Hebrew and Some Other Syntactical Questions*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Feiler, Bruce. *Abraham: A Journey to the Heart of Three Faiths*. New York: HarperCollins, 2002.
- Feinberg, John S. (ed.). *Continuity and Discontinuity: Perspectives on the Relationship between the Old and New Testaments*. Wheaton: Crossway, 1988.
- Gufron, Amir. "Inklusifisme Islam Di Indonesia." *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XI, no. 1 (2014): 1-13.
- Holladay, William L. (ed.). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.

- Hughes, Aaron W. *Abrahamic Religions On the Uses and Abuses of History*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Illman, Ruth. "Plurality and Peace: Inter-Religious Dialogue in a Creative Perspective," *International Journal of Public Theology* 4 (2010): 175-193.
- Jeremias, Joachim. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1964-1976.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James*. New York: Doubleday, 1995.
- Jouon, Paul and T. Muraoka. *A Grammar of Biblical Hebrew*. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 2006.
- Küng, Hans. *Judaism: Between Yesterday and Tomorrow*. New York: Crossroad, 1992.
- Ridderbos, Herman N. *The Epistle of Paul to the Churches of Galatia*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Roberts, Alexander and James Donaldson (ed). *Ante-Nicene Fathers: The Writings of the Fathers down to A.D. 325*. Peabody: Hendrickson, 1995.
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Siker, Jeffrey S. *Disinheriting the Jews: Abraham in Early Christian Controversy*. Louisville: Westminster/John Knox, 1991.
- Sirry, Mun'im. "Menghargai Perbedaan, Bukan Memaksakan Persamaan." *Kompas*, 4 Mei 2016.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Watson, Francis *Paul and the Hermeneutics of Faith*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2016.
- Wessels, Anton. *The Torah, the Gospel, and the Qur'an: Three Books, Two Cities, One Tale*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Westermann, Claus. *Genesis 12-36: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg, 1985.